

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI AKIDAH DALAM
AKTIVITAS DAKWAH JAMAAH TABLIGH
DI PEDUKUHAN SETURAN
YOGYAKARTA**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

**SUKRIADI
NIM: 1620410007**

TESIS

Diajukan kepada program magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukriadi, S.Pd.I.
Nim : 1620410007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Yang menyatakan,



Sukriadi, S.Pd.I
NIM: 1620410007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukriadi, S.Pd.I
NIM : 1620410007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melalukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Sukriadi, S.Pd.I
NIM: 1620410007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-065/Un.02/DT/PP.9/08/2018

Tesis Berjudul : TRANSFORMASI NILAI-NILAI AKIDAH DALAM AKTIVITAS
DAKWAH JAMAAH TABLIGH DI PEDUKUHAN SETURAN
YOGYAKARTA

Nama : Sukriadi

NIM : 1620410007

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 10 Agustus 2018

Pukul : 10.00 – 11.00 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 20 Agustus 2018



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP: 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : TRANSFORMASI NILAI-NILAI AKIDAH DALAM AKTIVITAS DAKWAH
JAMAAH TABLIGH DI PEDUKUHAN SETURAN YOGYAKARTA

Nama : Sukriadi

NIM : 1620410007

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

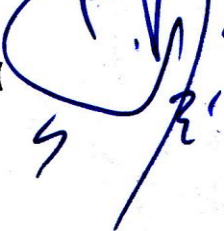
Ketua/Pembimbing : Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.

() 20/8/2018

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suyadi, M.A.

()

Penguji II : Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

() 16/8/18

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Agustus 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB.

Hasil : A-/91,6

IPK : 3,78

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI AKIDAH DALAM
AKTIVITAS DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DI PADUKUHAN
SETURAN YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh.

Nama	: Sukriadi, S.Pd.I
NIM	: 1620410007
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4/6/ 2018
Pembimbing



Dr. Suwadi, M.Ag., M.Pd.

PERSEMBAHAN

**Tesis ini penulis persembahkan kepada:
Almamater tercinta Program Magister
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.¹

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 26.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jjzyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كرامة الاولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis "t"

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfiṭri
------------	---------	--------------

D. Vokal pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	Fathah	Ditulis	a
_____	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah+alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah+ alif layyinah	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
Kasrah+ ya'mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah+ya'mati. Contoh بينكم	ditulis ditulis	ai. bainakum
Fathah+wawu mati. Contoh قول	ditulis ditulis	au. qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'idat
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Huruf sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qmariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوياًللفرض	ditulis	zawī al-furūḍ
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAK

Sukriadi, (1620410007). *Transformasi Nilai-nilai Akidah dalam Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan, Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Kajian tentang Akidah hingga saat ini selalu menarik untuk dibahas. Perdebatan-perdebatanpun tidak bisa dihindari. Akan tetapi jika sudah sampai pada situasi saling mengkafirkan dan menganggap kelompok sendiri adalah berakidah benar sedangkan kelompok lain adalah sesat, maka akan menimbulkan konflik dan friksi antar umat. Kondisi ini dalam tataran sosiologis disebut *truth claim*. *Truth claim* ini masih terus terjadi pada masyarakat Pedukuhan Seturan, Yogyakarta. Terbukti, hingga saat ini penolakan atau pengusiran terhadap Jamaah Tabligh masih terus terjadi. Mereka berasumsi bahwa Jamaah Tabligh memiliki pemahaman yang sesat dan aktivitasnya tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen dilakukan. Bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif nilai-nilai akidah apa yang digaungkan oleh Jamaah Tabligh dan bagaimana proses transformasinya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data adalah dengan *free interview*, kemudian dilengkapi dengan *documentation study* dan *participant observation*. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data hingga penulisan, sebagai bagian dari proses triangulasi. *Informan* penelitian ini adalah sejumlah tokoh agama Pedukuhan Seturan dan anggota Jamaah Tabligh yang bermarkas di masjid al-Jihad Seturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, nilai-nilai akidah pokok yang diajarkan oleh Jamaah Tabligh adalah enam sifat sahabat, (1) yakni yakin terhadap kalimat *tayyibah lāilāhailallah Muhammadurrasūlullah* (2) salat *khusyu' wal khudhu'* (3) *ilmu ma'a zikir* (4) *ikramul muslimin* (5) *tashīhun niat* (6) *dakwah wa tabligh, khuruj fīsabīlillah*. Selain enam sifat sahabat tersebut, nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh juga terkandung dalam 28 *ushul* dakwah, dan ilmu-ilmu lainnya. *Kedua*, proses transformasi nilai-nilai akidah dilakukan melalui program kegiatan Jamaah Tabligh yang terdiri dari (1) program *Jaulah* (2) silaturahmi (3) mudzakah (4) *taklim* (5) *bayān* (6) musyawarah (7) *dzikir*. Program ini juga dilakukan setelah *khuruj* di daerah asal masing-masing. Dalam mentransformasikan nilai-nilai akidah, digunakan metode pembiasaan yang dikombinasikan dengan metode partisipatif. Metode dan program ini dapat pula diterapkan di lembaga Sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akidah kepada peserta didik.

Kata kunci: nilai-nilai akidah, proses transformasi.

ABSTRACT

Sukriadi, (1620410007). *Transformation of Aqidah Values in Jamaah Tabligh's Da'wah Activity in Pedukuhan Seturan, Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Master Program of Islamic Education Concentration of Islamic Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

The study of aqidah to date has always been interesting to discuss. Debates are inevitable. But if it comes to the situation of mutual disbelief and consider the group itself is true aqidah while other groups are heretical, it will lead conflict and friction between people. This condition is in the sociological level called claim truth. Ctruth claim is still happening in the community Pedukuhan Seturan, Yogyakarta. Evidently, until now the rejection or expulsion of Jamaah Tabligh still continues. They assumed that Jamaah Tabligh had a misguided understanding and that their activities were not in accordance with the guidance of Islam. Therefore, this study is very urgent to do. Aims to describe objectively what aqedah's values are echoed by Jamaah Tabligh and how it transforms.

This research is a kind of qualitative research with ethnography approach. Data collection techniques is by free interview, then equipped with documentation study and participant observation. Data analysis is done continuously from data collection to writing, as part of the triangulation process. Informants of this research are a number of religious leaders Pedukuhan Seturan and members Tabligh Jamaah based in the mosque al-Jihad Seturan

The results of the study indicate that *first*, the basic creed values that are studied by Jamaah Tabligh are six attributes of *Sahabat*, that is (1) confident to sentence *tayyibah lāilāhailallah Muhammadurrasūlullah* (2) salat *khusyu' wal khudhu'* (3) *ilmu ma'a zikir* (4) *ikramul muslimin* (5) *tashīhun niah* (6) *dakwah wa tabligh, khuruj fīsabīlillah*. In addition to these six traits of friendship, the beliefs of Jamaah Tabligh also conceived in 28 ushul of da'wah, and other sciences. *Second*, the process of transformation of aqidah values is done through the activity program of Jamaah Tabligh consisting of (1) *program of Jaulah* (2) *silaturahmi* (3) *mudzakarah* (4) *taklim* (5) *bayan* (6) *musyawarah* (7) *dhikr*. This program is also done after khuruj in the area of origin respectively. In transforming the values of aqidah, habituation methods are used in combination with participatory methods. These methods and programs can also be applied in School institutions to instill the belief values to learners.

Keywords: aqidah values, transformation process.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, وبه نستعين على امور الدنيا و الدين, أشهد أن لا إله إلا الله و
حده لا شريك له و اشهد ان محمدا رسوله لا نبي بعده, اللهم صل على محمد و على اله و
صحابه أجمعين, اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah tesis ini dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam tetap turunkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, yang kita nantikan syafa'atnya dihari akhir nanti.

Tesis ini merupakan kajian mengenai proses transformasi nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan. Dalam proses pengerjaan tesis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, kerjasama, do'a dari berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengenyam pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu pendidikan pada jurusan PAI.
3. Dr. H. Karwadi, M.Ag., selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau adalah salah satu dosen pavorit yang sangat bijaksana.
4. Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan banyak sumbangsih dalam penyusunan tesis ini. Semoga beliau selalu dilimpahkan rahmat dan hidayah oleh Allah SWT.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada penulis.
6. Staf serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Semua pihak yang ada pada kelompok Jamaah Tabligh Pedukuhan Seturan yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Kepada orang tua tercinta, bapak H. Ma'rif dan ibu Mutianom yang dengan sabar selalu mendo'akan anak-anaknya agar sukses dunia akhirat. Semoga Allah SWT selalu memberkahi dan mengasihi bapak dan ibu, Amiin. Serta keluarga besarku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi yang luar biasa serta do'a yang selalu mengiringi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

9. Kepada teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) A1 angkatan 2016, penulis ucapkan terimakasih atas sumbangsih pengetahuan serta kerjasamanya dalam proses pembelajaran.
10. Kepada sahabat-sahabatku, baik yang ada di Desa Makapa, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, prov. Sulawesi Tengah, di Yogyakarta dan dimanapun berada yang selalu memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga apa yang telah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi penulis secara pribadi. Penulis sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 30 Mei 2018
Penulis

Sukriadi, S.Pd.I
NIM 1620410007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABLE	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	18
F. Metode penelitian	36
G. Sistematika pembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM JAMAAH TABLIGH DI PEDUKUHAN SETURAN	40
A. Istilah Jamaah Tabligh	40
B. Biografi Pendiri Jamaah Tabligh	42
C. Latar Belakang Munculnya Jamaah tabligh	47
D. Perkembangan Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan	50
E. Dasar dan Tujuan Berdirinya Jamaah Tabligh	52
F. Sumber Dana	59

BAB III TRANSFORMASI NILAI-NILAI AKIDAH DALAM AKTIVITAS DAKWAH JAMAAH TABLIGH.....	61
A. Nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh	61
B. Proses Transformasi Nilai-nilai Akidah Jamaah Tabligh	75
C. <i>Outcomes</i> Proses Tranformasi Nilai-nilai Akidah Jamaah Tabligh.....	99
 BAB IV PENUTUP	 109
A. Kesimpulan.....	109
B. Kritik dan Saran	110
C. Kata Penutup	111
 DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 28 Ushul Dakwah Jamaah Tabligh, 80
2. Tabel Program Kegiatan Jamaah Tabligh, 82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Tabel Instrumen Pengumpulan Data, 118
2. Lampiran II : Tabel Hasil Wawancara, 123
3. Lampiran III : Foto Kegiatan, 128
4. Lampiran IV : Surat Penunjukan Pembimbing Tesis
5. Lampiran V : Berita Acara Seminar Proposal
6. Lampiran VI : Kartu Bimbingan Tesis
7. Lampiran VII : Surat Izin Penelitian
8. Lampiran VIII : Surat Keterangan Telah Meneliti
9. Lampiran IX : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran agama Islam merupakan kesatuan antara akidah, syariat, muamalah dan akhlak. Landasan akidah Islam adalah keimanan teguh kepada Allah, para MalaikatNya, kitabNya, segenap RasulNya, Hari akhir dan beriman kepada qadar baik maupun yang buruk. Akidah adalah pondasi dan akar yang menjadi substansi beragama. Kesatuan pemahaman akidah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sebuah keniscayaan. Untuk itulah segenap manusia dan ulama saleh terdahulu mengupayakan penjelasan dan pemahaman yang bermuara pada keseragaman keyakinan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tidak terkecuali juga empat mazhab fikih Islam yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'I, dan Imam Ahmad. Tidak ada perbedaan pendapat diantara mereka mengenai akidah.²

Akidah menempati posisi terpenting dalam ajaran Islam, Ia ibarat pondasi dalam sebuah bangunan. Bila akidah seseorang rusak, rusak pula seluruh bangunan Islam yang ada di dalam keislamannya. Bahkan bagian-bagian islam berupa syari'at, muamalah dan akhlak tidak mungkin dapat ditegakkan dalam masyarakat Muslim sebelum akidahnya lurus dan mengakar kuat di hati sanubari. Akidah sangat menentukan tegaknya syari'at Islam dan akhlak kaum muslimin. Begitu besarnya pengaruh dan peranan akidah ini terhadap ajaran Islam yang lain, sehingga ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw lebih dari

²Abul Yazid, *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*, terj. Faisal Saleh dan Umar Mujtahid, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2012) hlm. VII-VIII.

sepertiganya membicarakan tentang akidah. Selama 13 tahun pertama Rasulullah di Mekah hanya mendakwahkan akidah, bahkan sejak awal dakwah hingga akhir hayatnya beliau tetap mendakwahkan tauhid ini.³

Ada banyak sekali ayat-ayat dalam al-quran yang menjelaskan kewajiban mempelajari dan mendalami akidah dengan segala konsekuensinya, diantaranya adalah terdapat dalam QS. Lukman [31]: 13 Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁴

Dalam QS. al-An'am [6]: 88, Allah swt berfirman:

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ
عَنَّهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.⁵

Dari kedua ayat di atas, jelaslah bahwa ajaran yang paling utama dalam sjaran islam adalah ilmu tentang akidah sebab apabila seseorang tidak memiliki

³Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Akidah Ahlussunnah Wal jamaah*, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'I, 2006) hlm. IX-X.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 412.

⁵*Ibid*, hlm. 138.

akidah yang benar maka segala amalan yang mereka buat tidak berarti. Selain itu, menjaga kemurnian akidah juga menjadi wajib hukumnya bagi umat islam.

Itulah sebabnya kajian tentang akidah selalu menarik untuk dibahas sejak dahulu hingga saat ini. Diskusi-diskusi, muktamar, seminar dan penelitian ilmiah tentang akidah islam telah banyak dilakukan oleh cendikia-cendikia muslim di belahan dunia. Perdebatan-perdebatan tentang akidah yang benar juga tidak bisa dihindari sehingga memunculkan perbedaan persepsi dalam memaknai teks-teks al-Qur'an dan as-Sunnah.⁶

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu akan menimbulkan adanya aliran-aliran atau sekte-sekte keagamaan pada tingkat dan masa tertentu pula. Suatu kelompok keagamaan akan memandang aliran-aliran keagamaan nampak eksklusif sehingga sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang paling benar dalam melaksanakan ajaran agama dan menganggap yang lain tidak benar.⁷ Fenomena ini disebut klaim kebenaran. Dalam tataran sosiologis klaim kebenaran tersebut dikenal dengan istilah *turth claim*.⁸

Menurut Moch. Qasim Mathar, klaim kebenaran pada agama dan keyakinan sendiri dan kebathilan (kesesatan) dipihak umat yang lain sudah menjadi bagian dari perjalanan sejarah umat-umat dari agama-agama yang

⁶Basori A. Hakim, *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia* (Cet.I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 2.

⁷*Ibid*

⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 170.

berbeda. Sampai hari ini, di kalangan umat Islam, klaim tersebut masih dijumpai.⁹ Akibatnya, banyak orang yang tidak siap untuk berbeda, terutama di dalam berpaham atau berteologi. Orang seperti itu menganggap orang lain salah, sesat dan menyesatkan bahkan dianggap kafir jika tidak sama dengan paham yang diyakininya meski paham orang yang dianggap sesat itu memiliki dasar-dasar yang merujuk kepada al-Qur'an maupun hadis.

Klaim kebenaran juga masih terjadi pada realitas masyarakat Yogyakarta khususnya di daerah Pedukuhan Seturan, Catur Tunggal, Depok, Sleman. Sebagian dari mereka menganggap sesuatu yang baru identik dengan kesesatan atau membawa paham sesat. Korban dari paham *truth claim* mereka adalah Jamaah Tabligh.¹⁰ Mereka menganggap Jamaah Tabligh adalah sebuah komunitas yang memiliki paham akidah yang menyimpang, sehingga tidak jarang kegiatan Jamaah Tabligh sering mengalami ekstrusi. Secara umum mayoritas masyarakat Pedukuhan Seturan menolak keberadaan komunitas ini, dengan kata lain yang menerimanya hanya sebagian kecil saja. Terbukti dari empat masjid yang terdaftar sebagai masjid aktif di lingkungan Pedukuhan Seturan, hanya ada satu masjid yang mau menerima komunitas ini sebagai basis aktivitas dakwah, yakni masjid al-Jihad. Walaupun sebenarnya tokoh-tokoh Masjid al-Jihad juga banyak yang tidak menginginkannya. Diantaranya adalah Ketua Takmir, Penasihat Takmir, dan warga lainnya.

⁹Moch. Qasim Mathar, *Kimiawi Pemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan* (Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar tetap, Makassar: UIN Alauddin, November 2007), hlm. 295.

¹⁰Jama'ah Tabligh adalah sebuah pergerakan dakwah internasional yang pertama kali muncul di kota Delhi ibu kota India pada abad ke-13 H melalui usaha maulana syeikh Muhammad ilyas bin Muhammad ismail al-Kandahlawy. Lihat Najib mahfuzh, Ahmad, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman Terhadap Jamaah Tabligh*, (Yogyakarta: ash-shaff, 1997), hlm. 5-6

Penolakan terhadap Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan didasarkan atas alasan yang beragam. Sebagaimana berdasarkan penuturan Bapak KH Hadi Solihin, seorang Anggota Jamaah Tabligh dan sebagai penanggung jawab wilayah Pedukuhan Seturan, penolakan terhadap komunitas ini didasarkan atas alasan yang beragam. Ada yang menganggap sebagai aliran sesat, ada juga yang menolak dengan alasan karena tidak menyukai metode dakwahnya, kebiasaan-kebiasaannya, maupun ajarannya.¹¹ Berikut hasil wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh agama dan masyarakat.

Menurut KH Muhammad Djailani, selaku penasihat takmir masjid al-Jihad, ia menolak keberadaan Jamaah Tabligh untuk melakukan *khuruj* di masjid karena dianggap dapat mengganggu kegiatan masjid, selain itu ia menganggap metode dakwah yang dilakukan tidak memiliki adab sopan santun.¹² Sedangkan menurut jamaah Masjid Nusantara ia tidak memberikan izin kepada Jamaah Tabligh untuk menggunakan Masjid karena ajaran yang dibawah oleh Jamaah Tabligh adalah menyimpang dari kebiasaan jamaahnya.¹³

Berbeda dengan KH Masyrif Hidayatullah, seorang anggota Jamaah Tabligh senior sekaligus penasihat takmir Masjid al-Jihad, ia menyimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.¹⁴

¹¹Solihin, Hadi, anggota dan penanggung jawab jamaah tabligh Pedukuhan Seturan, *wawancara*, di Masjid al-Jihad Seturan, tanggal 8 januari 2018.

¹²Djailani Muhammad, penasihat takmir Masjid al-Jihad, *wawancara*, di Masjid al-Jihad Seturan, tanggal 7 Januari 2018.

¹³Bapak Waluyo, jamaah Masjid Nusantara, *wawancara*, di Masjid Nusantara Seturan, tanggal 5 januari 2018.

¹⁴Masyrif Hidayatullah, anggota Jamaah Tabligh senior, *wawancara*, di Masjid al-Jihad Seturan, tanggal 8 januari 2018.

Fenomena penolakan terhadap Jamaah Tabligh sesungguhnya tidak hanya terjadi di daerah Pedukuhan Seturan, tetapi juga terjadi di daerah lain sebagaimana yang diungkapkan oleh jamaah Masjid al-Jihad yang berasal dari Cirebon. Ia mengungkapkan “di Cirebon orang-orang ini (Jamaah Tabligh) betul-betul tidak diterima, mungkin itu karena mereka belum bisa membuka diri”.¹⁵

Semakna dengan yang disampaikan oleh Habib, seorang *khudamak*,¹⁶ ia menjelaskan bahwa ketika *khuruj* ia sering diusir. Akan tetapi penolakan dan pengusiran atas usaha dakwah mereka disebabkan karena mereka belum faham. Ia menjelaskan fenomena tersebut sudah menjadi konsekuensi dakwah sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah saw ketika menyebarkan agama Islam.

Berikut pernyataan Habib

Kami kalau *khuruj*, ditolak atau diusir itu adalah hal yang biasa, sudah resikonya seperti itu, karena mereka-kah belum faham, itu biasa, karena Rasulullah saw dahulu bukan hanya diusir, tapi juga dihina, dicerna, dilempari kotoran. Tapi apakah Rasulullah marah, tidak! Justru ini motivasi kami.¹⁷

Berdasarkan beberapa kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pandangan diantara warga Pedukuhan seturan mengenai ideologi Jamaah Tabligh. Mereka yang menolak Jamaah Tabligh adalah mereka yang notabene bukan anggota Jamaah Tabligh. Sedangkan yang menerima keberadaan komunitas ini adalah mereka yang pernah menjadi bagian dari anggota Jamaah Tabligh. Jadi, stigma negatif terhadap ideologi komunitas ini sesungguhnya hanya merupakan kecurigaan-kecurigaan atau asumsi-asumsi pribadi, tanpa pengetahuan

¹⁵Surya, Jamaah Masjid al-Jihad, *wawancara*, di Masjid al-Jihad Seturan, tanggal 8 Januari 2018.

¹⁶Seorang anggota Jamaah Tabligh senior yang sudah keluar *khuruj* 4 bulan atau lebih.

¹⁷Habib, *khudamak*, *wawancara* di Masjid al-Jihad Seturan, tanggal 9 Januari 2018

yang mendalam tentang eksistensi Jamaah Tabligh yang sesungguhnya. Atau boleh dikatakan mereka masih mengadopsi faham *truth claim* sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Seharusnya masyarakat Seturan tidak menjastifikasi suatu kelompok berdasarkan egoisme. Tetapi hendaknya melakukan musyawarah, berlaku bijaksana dan menghargai perbedaan karena perbedaan adalah rahmat tuhan, sebagaimana menurut Ziya Pasya salah satu pemikir terkemuka dari Usmani Muda, mengatakan bahwa: “Perbedaan pendapat dikalangan umatku merupakan rahmat dari Tuhan”. Artinya, perbedaan pendapat dikalangan umat Islam merupakan sesuatu hal yang wajar karena sudah menjadi sunnahtullah.¹⁸

Perbedaan adalah rahmat dari Tuhan, bukan sebagai ajang untuk saling mengkafirkan, menganggap kelompok lain yang berbeda dengan pahamnya atau kelompoknya dianggap sesat dan menyesatkan. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Ibnu Sina dalam kitab *al-Isyarat* menyatakan;

Barangsiapa yang terbiasa mengingkari sesuatu tanpa dalil, maka sesungguhnya dia telah melepas atribut jatidiri kemanusiaannya”. Ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menerima sesuatu pernyataan tanpa suatu argumen atau dalil. Sebaliknya dia juga mengatakan: “Barangsiapa yang terbiasa mengingkari sesuatu tanpa dalil, maka sesungguhnya inipun sesuatu yang jelek”. Dia juga mengatakan: manusia sesungguhnya adalah orang yang senantiasa menerima dan menolak sesuatu berdasarkan kepada dalil. Jika tidak ada dalil maka dia akan mengatakan, “saya tidak mengetahui.”¹⁹

¹⁸Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ke-12, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 106.

¹⁹Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* Cet. Ke-1, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 209.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka umat Islam dilarang untuk saling menyalahkan satu sama lain apalagi tanpa dalil atau tanpa argumentasi yang akurat. Inilah yang diingatkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:12.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اَلْحُبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكَلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.²⁰

Berdasarkan ayat tersebut, maka dalam kehidupan sosial keagamaan hendaknya menjauhkan diri dari prasangka buruk terhadap gerakan-gerakan keagamaan lain, apalagi sampai pada prinsip bahwa hanya kelompoknya saja yang paling benar dan menganggap kelompok lain sesat dan menyesatkan. Akan tetapi walaupun demikian, bukan berarti umat islam dibatasi untuk memberikan interpretasi atas suatu faham keagamaan tertentu.²¹ Umat islam harus bersikap kritis dan melakukan koreksi terhadap segala bentuk patologi social.²²

Jika klaim kebenaran ini dibiarkan maka potensi konfliklah yang akan muncul dan ini akan menghambat kerukunan warga yang selama ini sudah terbina

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm. 1158.

²¹Nurdin, *Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa*, dalam skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 3-6

²²Menurut Kartini Kartono: Patologi Sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal, dalam kata lain Patologi sosial adalah suatu keadaan sosial yang "sakit" atau "abnormal" pada suatu masyarakat.

dengan baik. Sebab berbagai konflik sosial-agama yang terjadi selama ini, motifnya banyak disebabkan karena sentimen agama dan paham keagamaan. Mereka menyatakan perang terhadap kelompok yang dianggap “menyimpang” dan menganggap gerakan mereka sebagai upaya mempertahankan “kemurnian” agama. Mereka lebih menonjolkan perbedaan-perbedaan yang membawa pada perpecahan dan menimbulkan konflik padahal disisi lain tidak sedikit kesamaan-kesamaan yang terdapat di dalamnya. Selain itu juga akan menimbulkan kesenjangan antara warga simpatisan atau anggota Jamaat Tabligh dengan warga lainnya yang tidak sefaham.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini menjadi urgen dilakukan. Dengan maksud mengangkat isu tersebut menjadi sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Transformasi Nilai-nilai Akidah dalam Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan Yogyakarta”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap kebingungan tentang nilai-nilai akidah apa yang digaungkan oleh Jamaah Tabligh Seturan dan bagaimana proses dakwahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep nilai-nilai akidah Jama'ah Tabligh?
2. Bagaimana proses transformasi nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses transformasi nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini, dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Bagi para akademisi dan pengamat organisasi/kelompok islam, penelitian ini dapat sebagai penambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang transformasi nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh
- 2) Bagi fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan, hasil penelitian ini dapat menjadi literature/bacaan tambahan sekaitan tentang transformasi nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh
- 3) Sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian yang sejenis dan relevan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan acuan bagi para pendakwah dan siapapun berkaitan dengan transformasi nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh
- 2) Dapat berguna bagi pembaca umumnya.

D. Kajian pustaka

Peneliti menyadari bahwa kajian tentang Jamaah Tabligh sudah banyak diteliti oleh para cendekia dan akademisi, akan tetapi berdasar pengamatan peneliti sejauh ini kajian atau penelitian yang berfokus pada konsep pendidikan Akidah Jamaah Tabligh belum peneliti temukan. Berikut ini peneliti paparkan beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang Jamaah Tabligh yang *insyaallah* dapat berkontribusi dalam penelitian ini.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh M. Sabir dari Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul *Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palu*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan ilmu komunikasi/ilmu dakwah dan ilmu sosial. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh berkembang secara konsisten dan kontinu di Kota Palu. Sasaran dakwah tidak hanya masyarakat secara umum, tetapi juga pada komunitas-komunitas “khusus” seperti kalangan preman, pemabok, pejudi dan semisalnya. Model dakwah Jamaah Tabligh terbagi dalam amalan *maqami* dan amalan *intiqali (khuruj)*. Amalan *maqami* sebagai sarana menjaga imaniyah dengan berdakwah di sekitar tempat tinggalnya sementara amalan *intiqali* merupakan sarana untuk meningkatkan

imaniyah dengan berdakwah di luar tempat tinggalnya. Aktivitas Jamaah Tabligh antara lain adalah silaturahmi, *jaulah*, *ta'lim*, musyawarah, *ijtima'*, *tasykil*, dakwah *ta'lim* istiqbal dan *bayan*. Amalan *maqami* dan *intiqali* merupakan sebuah sistem yang menjadi penentu keberhasilan dakwah Jamaah Tabligh. Sistem dakwah tersebut berfungsi untuk menanamkan ideologi keislaman melalui pembiasaan dan peneladanan. Amalan *Intiqali* merupakan suatu keharusan, sebuah kewajiban berjenjang yang dilakukan jamaah melalui serangkaian proses seleksi, tafakkut. Penelitian ini menemukan proses tafakkut tidak berjalan baik di kalangan jamaah, sehingga muncul berbagai problematika dalam keluarga yang ditinggalkan.²³

Senanda dengan penelitian di atas, tulisan Edi Amin yang dimuat dalam Jurnal ilmiah komunikasi Islam yang berjudul *Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin Jamaah Tabligh Di Jambi*. Menurutnya, Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah non politis yang menekankan keteladanan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam berdakwah. Dakwah yang menyejukkan tanpa paksaan akan menjadikan citra Islam yang positif, karena dakwah adalah ajakan bukan paksaan. Kesan damai inilah yang didapat dari dakwah Jamaah Tabligh. Ia menyimpulkan bahwa metode dakwa Jamaah Tabligh meliputi a. *Khuruj fi sabīlillāh*, metode ini merupakan inti dari gerakan Jamaah Tabligh. Etika dalam *dakwah wa tabligh ma'a khuruj fi sabīlillāh* kerelaan berkorban bagi anggota Jamaah Tabligh. Kerelaan ini tidak dipaksakan, melainkan keikhlasan. Etika ketika *khuruj* hendaklah siap dalam perbekalan, khususnya bagi keluarga yang akan

²³M. Sabir, "*Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palu*". Disertasi, (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015), hlm. x.

ditinggalkan; b. *Uswatun hasanah*, Jamaah Tabligh bisa dijadikan teladan dari aspek ibadah dan muamalah karena konsistensinya menjalankan praktek ritual dan etika religius; c. Silaturahmi, *Ta'aruf* dan *Takrim*, metode dakwah ini nampak dalam ukhuwah diantara anggota Jamaah Tabligh. Selain itu, metode ini juga dipraktikkan saat *khuruj* yaitu ketika mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat serta mengikuti majlis taklim setelahnya; d. Tazkiyatun Nafs, yang berarti penyucian diri merupakan tujuan penting dalam Gerakan Jamaah Tabligh. Praktek ini dilakukan dengan pelaksanaan dan pengamalan tauhid. Kemudian pelaksanaan shalat wajib secara berjamaah serta amalan-amalan sunah lainnya seperti membaca Al-Quran, zikir, shalat dhuha dan tidak ketinggalan shalat tahajud; e. Ceramah (*Bayan*), metode ini juga menjadi kekhasan Jamaah Tabligh di Masjid Al-Azhar Jelutung kota Jambi yang merupakan markas provinsi. Pelaksanaan *bayan* dilakukan hari Minggu malam Senin setelah shalat maghrib dan berhenti sebelum shalat isya'. Sedangkan rekasi masyarakat cilegon, ia menyimpulkan, Terdapat tiga kategorisasi respon masyarakat terhadap gerakan dakwah JT di kota Jambi: a. Mereka yang simpati disebabkan karena keteguhan Jamaah Tabligh dalam beribadah, akhlak mereka dalam bermuamalah dan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai kesantunan dan kedamaian tanpa adanya paksaan; b. Mereka yang kontra atau tidak simpati dengan gerakan Jamaah Tabligh, disebabkan gerakannya mengesankan mengejar akhirat dan melupakan dunia; c. Mereka yang cenderung moderat, memandang sistem *khuruj* sebagai ikon dakwah Jamaah Tabligh memiliki nilai positif dan negatif.²⁴

²⁴Edi Amin, "Dakwah Rahmatan lil alamin Jamaah Tabligh", dalam *Jurnal Ilmiah*

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Umdatul Hasanah, Dosen IAIN Sultan Hasanudin Maulana Banten, yang dimuat dalam jurnal berjudul *keberadaan kelompok Jamaah Tabligh dan reaksi masyarakat di Cilegon Banten* berdasarkan Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh. Ia menyimpulkan bahwa kehadiran Jamaah Tabligh dapat tanggapan positif. Mereka juga merupakan bagian dari kekuatan Islam yang bisa bekerjasama dengan kekuatan Islam lainnya. Melalui semangat dakwah yang tinggi menjadikan Islam semakin tersebar luas bahkan sampai pelosok pedalaman. Semangat dakwah mereka merupakan hal yang terpuji dengan segala kelebihan dan kekurangan metode yang mereka lakukan. Namun demikian, penerimaan ini tidak berarti mengabaikan prasyarat yang harus dimiliki oleh juru dakwah, baik dari aspek kriteria dai di mana minimal memiliki kriteria-kriteria, seperti aspek keilmuan-keagamaan, aspek pemahaman terhadap manusia yang dihadapi dan aspek kematangan jiwa dan kepribadian yang baik serta akhlak yang mulia. Aspek materi dakwah juga harus dapat diterima secara luas dan bisa memenuhi harapan masyarakat. Kenyataannya, materi dakwah yang diajarkan oleh komunitas ini hanya pada seputar kehidupan sehari-hari dan pada masalah-masalah yang ringan. Persoalan umat sendiri sesungguhnya sangat rumit dan dalam menghadapi tantangan global butuh pemahaman serta pengkajian secara serius dan holistik. Oleh karenanya, materi dakwah seharusnya bukan hanya bersifat mengingatkan, tetapi juga memberikan solusi dan memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dakwah tersebut dapat berdampak pada perubahan sosial masyarakat,

sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Kewajiban untuk berdakwah bukan berarti harus meninggalkan kewajiban lainnya. Mendidik dan memenuhi kebutuhan keluarga juga merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Kelompok Jamaah Tabligh memiliki doktrin keluar untuk berdakwah (*khuruj* dan *chillah*) dalam waktu yang lama sehingga meninggalkan keluarga dan tidak boleh diganggu oleh urusan keluarga selama menjalankan tugas dakwah. Doktrin ini telah dipahami secara kaku oleh jamaah Bagi mereka ini merupakan prinsip di mana urusan agama Allah di atas segalanya. Sementara bagi sebagian orang yang belum terbiasa mungkin berpandangan negatif terhadap doktrin di atas. Maka hal demikian menjadi masalah dan kendala bagi mereka untuk bergabung menjadi jamaah.²⁵

Berbeda dengan penelitian Ibrahim Latepo, dosen IAIN Palu yang dimuat dalam jurnal Istiqra berjudul *Efektifitas Manajemen Jama'ah Tabligh dalam Mengembangkan Dakwah di Kota Palu*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian: 1). Pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang merupakan hasil dari data deskriptif berupa katakata yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dan lisan. Metode kualitatif di pandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari manusia sebagai makhluk psikis, sosial budaya yang mengaitkan makna dan

²⁵Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat Cilegon, Banten" dalam *Jurnal Ilmiah Indo-Islamika*, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014.

interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku, pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan antara variabel-variabel yang ada. 2). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dan dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan peneliti guna memfokuskan penelitian ini pada konsep unsur-unsur dan fungsi-fungsi serta efektifitas manajemen Jema'ah Tabligh dalam mengembangkan dakwah di kota Palu. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Perkembangan dakwah Jamaah Tabligh cukup menggembirakan, hal ini diketahui bahwa sejak tahun 1990 baru halaqah (halaqah timur dan halaqah barat), selanjutnya pada 1998 sudah meningkat menjadi 4 halaqah (timur, barat, utara dan selatan), berikutnya tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi 9 halaqah, yaitu: halaqah Timur, halaqah Barat, halaqah Utara, halaqah Selatan, halaqah Lere, halaqah Kampung Baru, halaqah Marawola, halaqah Tanah Modindi, dan halaqah Tatura. Selanjutnya, saat ini (tahun 2013) telah mengalami peningkatan menjadi 7 zona dan 24 halaqah, yaitu: (1) zona 1, halaqah: Tondo, Mamboro, Talise; (2) zona 2, halaqah: Tanah Modindi, Biro Buli, Napu, (3) zona 3, halaqah: Tinggede, Taura, Palolo; (4) zona 4, halaqah: Balaroa, Impres, Bambarimi; (5) zona 5, halaqah: Kamonji, Pengawu, Selatan; (6) zona, 6, halaqah: Lere, Silae, Kampung Baru, Banawa, (7) zona, 7, halaqah: Baiya, Dalaka, Saloya. Selain itu ia juga menyimpulkan bahwa manajemen dakwah Jamaah Tabligh terbagi dalam bentuk: khususi, targhib, tasykil, menentukan nisab, usuli, tafakud, pembentukan jamaah, penentuan rute jamaah, pengeluaran jamaah, mengantar jamaah, pengendalian dan pengamatan, proses tarbiyah, penarikan jamaah, kargosari, pembenahan tertib kerja, evaluasi dan tindak lanjut. Oleh karena itu, maka manajemen dakwah

Jamaah diarahkan pada terbentuknya sifat dan rasa kasih sayang serta wujudnya sifat ketaatan. Fungsi manajemen dakwah Jamaah Tabligh: fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengambilan keputusan, pelaksanaan, komunikasi dan inisiatif, pengkoordinasian, sentralisasi, motivasi dan semangat kesatuan, pemimpin dan kesatuan perintah-pemberian perintah dan keputusan, stabilitas pekerja dan keadilan, pengawasan, pendanaan, penilaian dan pelaporan, serta tata.²⁶

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang membahas tentang konsep Akidah Jamaah Tabligh sama sekali belum tersentuh. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Sabir, hasil penelitiannya hanya mendeskripsikan tentang objek dakwah, metode dakwah dan amalan dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Selanjutnya hasil penelitian Edi Amin, ia juga hanya membahas tentang metode dakwah dan reaksi masyarakat terhadap aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Sedangkan penelitian Umdatul Hasanah hanya membahas tentang tanggapan masyarakat Cilegon, Banten terhadap keberadaan Jamaah Tabligh, dan menyinggung tentang kriteria-kriteria pendakwah dan materi dakwah. Sedangkan penelitian oleh Ibrahim Latepo, ia hanya mengkaji tentang perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Palu dan Manajemen dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palu. Oleh karena itu, peneliti ini menjadi bernilai tinggi dan penting untuk dilakukan, sebab penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah proses transformasi nilai-nilai akidah

²⁶Ibrahim Latepo, "Efektifitas Manajemen Jama'ah Tabligh dalam Mengembangkan Dakwah di Kota Palu", dalam *Jurnal Penelitian Ilmiah ISTIQRA*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2014.

dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh khususnya di Pedukuhan Seturan, Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

1. Konsep Nilai-nilai Akidah

a. Pengertian Nilai-nilai Akidah

Nilai adalah adalah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak nampak, bukan benda fisik, tidak hanya berupa hal yang baik atau buruk, melainkan hal yang disenangi atau tidak disenangi.²⁷ Esensi sesuatu yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang pentingau berguna bagi kemanusiaan.²⁸

Sedangkan pengertian akidah Secara etimologi menurut Yazid adalah berasal dari kata al-*'aqdu* yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkamu yang berarti mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu bi quwwah yang berarti mengikat dengan kuat. Selain itu, Nama lain dari akidah adalah tauhid. Akidah dan tauhid adalah satu makna, baik dinamakan akidah, tauhid ataupun iman, maknanya adalah satu, sekalipun nama-nama tersebut berbeda.²⁹

²⁷Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

²⁸W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

²⁹ Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Akidah Ahlussunnah Wal jamaah*,... hlm. 27, 42.

Sedangkan secara terminologis Akidah adalah iman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya dan kepada hari akhir serta kepada adha dan qadar yang baik dan buruk.³⁰

Menyimpulkan dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai akidah pada penelitian ini adalah suatu hal yang bersifat abstrak yang sangat berharga berupa keyakinan yang kuat didalam hati, percaya ataupun beriman terhadap Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir serta kepada qadha dan qadar (yang baik maupun yang buruk).

b. Ruang Lingkup Akidah

Ruang lingkup akidah terdiri dari berbagai aspek. Menurut hasan al-Banna, ruang lingkup pembahasan akidah itu terdiri dari empat bahasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Ilahiyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan lain-lain.
- 2) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu`jizat, karamat dan lai-lain.
- 3) *Ruhaniyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.

³⁰Fauzan, Shalih. *Kitab Tauhid 1*. (Jakarta: Darul Haq 2008), hlm. 3.

4) *Sam`iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam`i* (dalil naqli berupa al-Qur`an dan as-Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.³¹

Sedangkan menurut ath-Thahawiyah akidah (Tauhid) terdiri dari:³²

Pertama tauhid *rububiyah* ialah mentauhidkan dan mengesakan Allah swt dengan segala perbuatan-Nya seperti mencipta, memberi rizki menghidupkan mematikan dan mengatur alam semesta maka tidak ada Rabb selain Dia, Rabb alam semesta.

Kedua tauhid *uluhiyah* atau tauhid al-Ibadah, Tauhid *uluhiyah* maknanya adalah ibadah kepada Allah swt dengan mencintainya, takut terhadapnya, mentaati perintahnya, dan meninggalkan larangannya. Oleh karena itu, tauhid *uluhiyah* juga merupakan bagian dari mengesakan Allah swt dengan amal ibadah.

Ketiga tauhid *al-asma wa asy-syifat*, ialah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya atau apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, berupa nama-nama dan sifat-sifat, kemudian menyucikannya dari segala yang Dia sucikan dirinya daripadanya dan disucikan dirinya oleh rasul-Nya berupa cela dan kekurangan.

Semua ayat yang berbicara tentang perbuatan Allah, maka sesungguhnya itu adalah tauhid *rububiyah*, semua ayat yang berbicara tentang ibadah, perintah dengannya dan dakwah kepadanya, maka semua itu adalah di dalam lingkup

³¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1993), hlm. 5-6

³²Shalih bin Fauzan, *Al-Akidah Ath-Thahawiyah: Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, terj. Abdurrahman Nuryaman, cet. Ke-1, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 38-40.

tauhid *uluhiyah*. Dan semua ayat yang berbicara tentang nama-nama dan sifat bagi Allah swt, maka itu adalah lingkup tauhid *asma wa syifat*

Disamping sistematika di atas, sebagian ulama juga mengemukakan ruang lingkup pembahasan Akidah bisa juga mengikuti sistematika Arkanul iman, yaitu sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah swt

Beriman kepada Allah berarti meyakini akan wujud Allah serta mengesakanNya, baik dalam Dzat, *asma`*, sifat maupun perbuatanNya. Menurut Shalih Utsaimin iman kepada Allah mencakup empat hal: (1) Mengimani wujud (adanya) Allah swt, (2) Mengimani *Rububiyah* Allah swt, (3) Mengimani *Uluhiyah* Allah swt, (4) dan mengimani *Asma`* dan Sifat Allah swt.³³

2) Iman kepada Malaikat Allah swt

Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah dari cahaya dan sifat-sifat tertentu. Malaikat tidak dapat dilihat oleh kasat mata atau dijangkau oleh panca indera, kecuali jika malaikat menampakkan diri dalam rupa tertentu seperti rupa manusia. Menurut Shalih Ustaimin iman kepada malaikat mencakup empat perkara: (1) Iman dengan adanya mereka, (2) Iman dengan siapa saja dari mereka yang kita ketahui namanya, seperti jibril. Sedangkan yang tidak kita ketahui namanya, kita imani secara ijmal (global), (3) Iman dengan sifat-sifat mereka yang kita ketahui, seperti sifat jibril, dimana Nabi telah mengabarkan bahwa beliau pernah melihat Jibril dalam sifat yang asli, yang ternyata mempunyai enam ratus sayap yang dapat menutupi cakrawala, (4) dan iman

³³Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalasatul Ushul (mengenal Allah, Rosul, dan dinnul Islam)*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 103

dengan apa yang kita ketahui tentang pekerjaan-pekerjaan mereka yang mereka tunaikan berdasarkan perintah Allah, seperti mensucikanNya (bertasbih) dan beribadah kepada Allah siang dan malam tanpa kenal lelah dan tiada pernah henti.³⁴

3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah swt

Yang dimaksud dengan kitab-kitab Allah adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada para nabi dan RasulNya. Sebagai rahmat dan hidayah (petunjuk) bagi makhluk, agar dengan kitab-kitab itu mereka dapat meraih kebahagiaan didunia maupun diakhirat.³⁵

Iman kepada kitab-kitab Allah meliputi empat hal yakni (1) Iman bahwa turunnya kitab-kitab itu benar-benar dari sisi Allah swt, (2) Iman dengan nama kitab yang kita ketahui, seperti Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As. Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As. dan Zabur kepada Nabi Daud As, (3) dan membenarkan berita-beritanya yang benar, seperti berita-berita mengenai Al-Qur`an atau juga berita-berita lainnya yang tidak diganti dan dirubah, dari kitab-kitab terdahulu (sebelum al-Qur`an). Mengamalkan hukum-hukumnya yang tidak dinasakh, serta dengan rela (ridho) dan pasrah menerimanya.³⁶

4) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, laki-laki, dan dipilih Allah untuk menerima wahyu (QS. al-Anbiya [21]: 7). Sebagaimana manusia biasa lainnya, Nabi dan Rasul pun hidup seperti kebanyakan manusia lainnya, yaitu makan,

³⁴ Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalasatul Ushul...*, hlm.145

³⁵ Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalasatul Ushul...*, hlm. 149

³⁶ *Ibid*,

minum, tidur, berjalan-jalan, kawin, punya anak, merasa sakit, senang, kuat, lemah, mati dan memiliki sifat manusia lainnya (QS. al- Furqan [25]: 20, QS. ar-Ra`d [13]: 38, QS. al-Anbiya [21]: 83-84, QS. al-Kahfi [18]:110).

Utsaimin maengemukakan bahwa Iman kepada Rasul terdiri atas empat perkara, yakni (1) Iman bahwa risalah mereka adalah benar-benar dari Allah swt, (2) Iman kepada siapa saja diantara mereka yang kita ketahui namanya, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh, (3) Membenarkan berita-berita mereka yang sah (Shahih), (4) Mengamalkan syariat salah seorang diantara para Rosul itu yang diutus kepada kita.

5) Iman kepada Hari Akhir.

Hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu. dimulai dengan (1) Kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyamah*) (QS. al-Zalzalah [99]: 1-3), (2) Kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*Ba`ats*) (QS. Yasin [36]: 52), (3) Dikumpulkannya umat manusia di padang mahsyar (*Hasyr*), (4) Perhitungan seluruh amal perbuatan manusia selama didunia (*Hisab*) (QS. al-Insyiqaq [84]: 12), (4) Penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*Wazn*) (QS. al-Haqqah [69]: 19-22). (5) Sampai kepada Pembalasan surga atau neraka (*Jaza`*) (QS. al-Qori`ah [101]: 6-9).

Beriman kepada hari akhir merupakan salah satu rukun keimanan. Percaya kepada hari akhir akan dapat meyakinkan bagaimana kejadian yang terakhir bagi seluruh makhluk hidup. Dengan mengetahui dimana pangkal dan dimana

ujungnya, juga mengetahui siapa sumbernya dan bagaimana akhir kelak kejadiannya itu, maka dapatlah seseorang mengarahkan tujuan yang harus dicapai, melukiskan kemana harus menuju untuk dijadikan titik terakhir dari perjalanannya.

Utsaimin mengungkapkan bahwa buah dari beriman kepada hari akhir adalah (1) Senang dan antusias untuk melakukan ketaatan, dengan mengharap pahalanya kelak di hari akhir. (2) Takut melakukan kemaksiatan dan khawatir bila sampai rela dengan kemaksiatan itu, karena takut kepada sanksi (siksa) di hari akhir itu. (3) Hiburan bagi orang mukmin atas apa yang tidak ia dapatkan dari kesenangan duniawi ini dengan masih dapat mengharap kenikmatan dan pahala akhirat.³⁷

6) Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*

Para ilmuan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* berbeda pendapat dalam menerangkan maksud qadar dan qadha. Ini kerana kedua-dua perkataan memiliki maksud yang amat hampir dan saling menjelaskan. Di antara mereka ada yang berpendapat qadha bererti ketentuan bersifat menyeluruh sejak azali sementara qadar ialah bahagian serta perinciannya.³⁸

Utsaimin mengemukakan bahwa Iman kepada *qadha`* dan *qadar* meliputi empat hal, yaitu (1) Mengimani bahwa Allah swt. Mengetahui segala sesuatu, secara global maupun terperinci, azali maupun abadi yang berkaitan dengan perbuatannya sendiri maupun perbuatan para hambaNya, (2) Mengimani bahwa Allah telah menulis hal itu dalam Lauh mahfuzh (QS. al-Hajj [22]:70). (3)

³⁷Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalasatul Ushul...*, hlm. 164

³⁸Firdauz Hafidz, *47 persoalan qadar dan qadha*, (Johor: penriagaan jasabersa, 2011), hlm. 21

Mengimani bahwa seluruh yang ada tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah swt. Apakah yang berkaitan dengan perbuatan Allah (QS. al-Qoshosh [28]:87, QS. Ibrahim [14]: 27), maupun yang berkaitan dengan perbuatan makhluk (QS. al-An`am [6]: 112), (3) Mengimani bahwa seluruh yang ada merupakan ciptaan Allah swt. Dztanya, sifatnya, maupun gerakannya (QS. az-Zumar [39]: 62).³⁹

d. Hakikat Iman

Pada dasarnya makna iman telah di jelaskan dalam hadis rasulullah yang artinya *“iman itu dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. (HR. Ibnu majah dari ali bin abi thalib)”*. Hadis ini menjelaskan bahwa iman tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus diyakini di hati kemudian dibuktikan dengan amal ibadah.

Menurut ustsaimin, ia mendefinisikan iman secara global, terbagi dalam perkataan hati dan lisan, perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hati memiliki perkataan dan perbuatan sebagaimana lisan. Perkataan lisan jelas berupa pengucapan, adapun gerakan lisan adalah gerakannya dan bukan pengucapan, akan tetapi jika ia bisu maka pengucapan berasal darinya. Adapun perkataan hati maka ia adalah pengakuan dan membenaran. Adapun perbuatan hati maksudnya adalah ungkapan untuk gerakan dan keinginannya seperti keikhlasandalam beramal, tawakkal, harapan, dan rasa takut. Jadi perbuatan bukan sekedar ketenangan di dalam hati tetapi ada gerakan di dalam hati. Sedangkan iman dalam pengertian perbuatan adalah berupa ibadah seperti

³⁹*Ibid*, hlm. 173

rukuk, sujud, berdiri dan duduk. Perbuatan anggota badan adalah iman secara syar'i karena pendorongnya adalah iman.

Cakupan iman ini tidak berarti tidak terwujud walaupun tidak terpenuhi semuanya, akan tetapi seseorang tetap menjadi seorang mukmin meskipun ia tidak melakukan sebagian amal perbuatan, hanya saja imannya berkurang sesuai dengan berkurangnya amalannya.⁴⁰

2. Akidah Jamaah Tabligh

Menurut Noorhaidi Hasan yang dikutip oleh Zainal Arifin menyebut ideologi Jamaah Tabligh sebagai ideologi salafi, tetapi ideologi salafi Jamaah Tabligh berbeda dengan ideologi salafi lainnya seperti misalnya Ikhwanul Muslimin, dan HTI. Jamaah Tabligh tidak memiliki perhatian terhadap politik dan lebih berkonsentrasi pada pembaruan moral individual dengan mengajarkan Islam dari pintu ke pintu dan mendorong umat Islam untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dan ibadah-ibadah mereka secara sempurna. Artinya ideologi salafi Jamaah Tabligh lebih moderat dibandingkan dengan ideologi salafi yang lainnya, dalam artian masih dapat menerima dan menghargai perbedaan mazhab selama masih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali), tidak mau membahas dan berdebat masalah khilafiyah. Moderatisme Jamaah Tabligh ini dipengaruhi oleh pengalaman ajaran Islam yang berorientasi sufistik. Ideologi Jamaah Tabligh adalah salafi fundamentalis yang menekankan pada pengamalan

⁴⁰Izzudin Karim, *Buku Induk Akidah Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 783-784

ajaran Islam yang merujuk pada praktek ibadah Rasulullah dan para sahabatnya secara normatif dan tekstual.⁴¹

Kehidupan pendiri/inisiator Jamaah Tabligh yakni M. Ilyaz, banyak dipengaruhi oleh tarekat Naqshabandiyah dan Chistiyyah. Walaupun tidak menggunakan amalan wajib tarekat ini bagi para anggota Jamaah Tabligh. Menurut as-Sirbuni, “walaupun syeikh Ilyas dan syeih In’amul hasan (cucuk M. Ilyas) seorang sufi, tetapi usaha dakwah ini tidak menggunakan teori-teori kesufian.⁴²

Bukan hanya itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan, bahwa Jamaah Tabligh adalah sekompok orang yang mengimani atau meyakini rukun Iman yakni meyakini Allah swt sebagai tuhanNya, meyakini adanya Makaikat, meyakini Muhammad sebagai Rasulullah, al-Quran sebagai kitab-kitab Allah swt, meyakini adanya hari akhir, dan meyakini tentang *qada' dan qadar*. selain itu, mereka juga mengimani atau meyakini rukun-rukun islam, mereka melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan naik haji. Bahkan kelompok ini justru sangat menjunjung tinggi nilai-nilai rukun islam. Ini terlihat dari ketekunan mereka mengamalkan sunnah-sunnah seperti sholat berjamaah di masjid, puasa sunnah, sholat malam, zikir pagi dan petang, silaturahmi, dan amalan sunnah lainnya. Peneliti juga menemukan formulasi dan aplikasi keagamaan Jamaah Tabligh cenderung tekstualitas, maksudnya adalah Jamaah Tabligh cenderung mengikuti gaya hidup Rasulullah saw dan para sahabat. Jadi peneliti dapat simpulkan bahwa Jamaah Tabligh adalah sebuah

⁴¹Arifin, Zainal, *Islam di Temboro*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 64-68

⁴²*Ibid*

komunitas yang meyakini atau mengimani rukun islam, rukun iman, dan sunnah-sunnah Rasulullah saw sebagaimana komunitas keagamaan lainnya di Indonesia seperti Muhammadiyah, NU, Persis, dan lain-lainnya. Hanya saja yang membedakan komunitas ini dengan yang lainnya adalah gaya berpakaian dan keagamaannya cenderung kepada faham *Salafiyah*.

3. Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh

Pada dasarnya, Jamaah Tabligh memaknai setiap aktivitas hidup individu yang dilandasi dengan syariat dan niat mengharap ridho Allah swt adalah ibadah. Terlebih ketika sedang dalam *khuruj*. Berikut ini akan diuraikan beberapa aktivitas inti Jamaah Tabligh ketika melakukan *khuruj fi sabilillah*.

Secara harfiah, *khuruj fi sabilillah* adalah keluar di jalan Allah. *Khuruj* dalam Jama'ah Tabligh adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya dengan pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lain, demi meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah. Berkenaan dengan konsep *khuruj*, Maulana Ilyas mengemukakan: “..setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama ke setiap rumah dengan membentuk rombongan *khuruj*. Menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah, kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama.”⁴³

⁴³Suherman Yani, “Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi pemikiran Muhammad Ilyas, dalam *jurnal* *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), hlm. 55

Meluangkan waktu yang dimaksud oleh Ilyas tersebut adalah bukan berarti seseorang mencari waktu-waktu yang luang baginya, tetapi sengaja meluangkan waktu tertentu untuk keluar di jalan Allah. Berkenaan dengan meluangkan waktu tersebut, peserta *khuruj* dapat mengikuti kegiatan *khuruj* ini dalam masa yang bervariasi, yaitu mulai 3 hari, 40 hari, dan 1 tahun. Bagi jamaah yang akan berangkat dalam masa 4 bulan hingga 1 tahun, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara berjalan kaki (menyerupai jamaah sahabat) atau dengan menggunakan fasilitas kendaraan. Disamping itu, jamaah yang keluar dalam masa 40 hari sampai satu tahun, dapat bergerak di dalam dan diluar negeri.⁴⁴

Dalam satu kelompok terdiri dari tiga sampai sepuluh orang bahkan lebih. Mereka bergerak dari masjid ke masjid atau mushalla-mushalla sebagai tempat tinggal mereka dan sebagai tempat pusat komando dakwah yang dipimpin oleh seorang *amir*.⁴⁵

Ketika melaksanakan *khuruj*, ada beberapa program yang dilakukan secara berulang-ulang sampai *khuruj* selesai, diantaranya adalah

- 1) Kegiatan diisi dengan *ta'lim* (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail Amal karya Maulana Zakaria)
- 2) *Jaulah* (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat *khuruj* dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah)
- 3) *Bayan*, mudzakah sama halnya seperti cerama, pidato atau khutbah

⁴⁴Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah* (Studi Pemikiran muhammad Ilyas) dalam *Jurnal Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), hlm. 57

⁴⁵Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro Magetan, Jawa Timur*, (Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm. 54

4) Mengamalkan 6 sifat sahabat

5) Musyawarah

Selain itu kegiatan lainnya adalah

1) *Ta'lim wa ta'alum* yang terdiri dari: Halaqoh Tajwid al-Qur'an, *Ta'lim* Kitab (Fadhail dan Masail) dan Muzdakarah enam sifat sahabat ra.

2) *Dzikir wal 'Iba>dah* yang terdiri dari: Salat fardhu dan nawafi, *tilawah al-Qur'an*, dzikir pagi dan petang dan doa-doa *Masnunah*.

3) *Kidmad*, yaitu pelayanan social pada manusia dan makhluk lainnya, dengan akhlak yang dicontohkan Rasulullah saw.⁴⁶

4. Konsep Transformasi

a. Pengertian Transformasi

Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri-ciri antara lain: (1) Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, (2) Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses transformasi, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, misal: ciri sosial apa, konsep tertentu yang seperti apa (meliputi : pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari sesuatu konsep, (3) Bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda).⁴⁷

⁴⁶Fikri Rivai, *Aktivitas Dakwah kh. Najib al-Ayyubi di Jamaah Tabligh*, (Jakarta: UIN Syarif hidayatullah, 2010), hlm. 45

⁴⁷Ernita Dewi, "Transformasi Sosial dan Nilai Agama", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012, hlm. 113-114.

Sedangkan menurut Leseau, Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.⁴⁸ Oleh karena itu, transformasi juga bisa terjadi pada kajian Akidah dalam ajaran agama Islam

b. Ragam Bentuk Transformasi

Transformasi dapat terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja. Transformasi yang disengaja dicirikan dengan: adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta ditunjukkan dari adanya program dan perubahan yang diharapkan dengan jelas. Transformasi yang disengaja biasanya memang di programkan oleh seorang agent masyarakat untuk merubah ide, konsep, budaya yang ada di masyarakat dari yang kurang menyenangkan (baik) menjadi yang baik (menyenangkan).

Sedangkan transformasi yang tidak sengaja, adalah perubahan yang terjadi secara alamiah (baik karena perubahan kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya). Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat.⁴⁹ Jika dikorelasikan dengan kajian konsep nilai-nilai akidah Islam, maka masuk dalam katagori transformasi sengaja sebab dalam transformasi nilai-nilai akidah Islam selalu membutuhkan pelaku yang merencanakan, memiliki menejemen dan tujuan transformasi yang jelas.

⁴⁸Stephanie Jill Najon, dkk, "Tansformasi Sebagai Strategi Desain", dalam *Jurnal Media Matrasain*, vol.8, no.2 (Agustus, 2011), hlm. 120.

⁴⁹*Ibid*

Lebih lanjut Laseau memberikan kategori Transformasi, diantaranya adalah (1) Transformasi bersifat Tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama, (2) Transformasi bersifat gramatikal hiyasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dan lain-lain, (3) Transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya, (4) Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.⁵⁰

Menurut Habraken yang dikutip oleh Pakilaran, menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi adalah (1) Kebutuhan identitas diri (identification) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan, (2) Perubahan gaya hidup (Life Style) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya, (3) Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.⁵¹

c. Proses Transformasi

Proses transformasi melalui 3 tahap, yaitu: Invesi, Diffusi, dan Konsekwensi. Invesi adalah perubahan dari dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat terdapat penemuan-penemuan baru, yang kemudian perlahan- lahan

⁵⁰*Ibid*

⁵¹Palakiran, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Transformasi", dalam <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> diakses pada tanggal 16 Januari 2018.

muncullah perubahan. Sedangkan Difusi adalah proses kedua dalam transformasi. Yaitu adanya pengkomunikasian ide, konsep baru atau upaya-upaya perubahan masyarakat secara lebih luas. Dan Konsekwensi yaitu tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat. Dalam tahap ini biasanya ada hasil perubahan yang muncul di masyarakat.⁵²

d. Komponen Transformasi Nilai-nilai Akidah

Transformasi nilai-nilai akidah juga berarti proses transfer nilai, dapat juga berarti proses pendidikan akidah, sebab proses transformasi juga merupakan proses pendidikan. Proses pendidikan dapat terjadi apabila memiliki komponen-komponen. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponen pendidikan meliputi: tujuan, kurikulum/materi, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan.⁵³

Menurut Tatang S., komponen-komponen pendidikan adalah sebagai berikut:⁵⁴

1) Dasar

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna

⁵² Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain*,... hlm. 120.

⁵³Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hal. 51.

⁵⁴ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 219.

mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang disebut dasar pendidikan. Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus bersumber dari nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Setiap sistem pendidikan memiliki dasar pendidikan tertentu yang merupakan cerminan filsafat dari sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada suatu bangsa akan berbeda dengan bangsa lain.

2) Tujuan

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu tujuan, sasaran dan maksud yang akan dicapai atau dituju oleh suatu sistem pendidikan. Tujuan pendidikan ini tentunya akan menjadikan sistem pendidikan itu berjalan dengan baik.

3) Pendidik

Pendidik yaitu orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar sebab pengajar hanya berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sedangkan pendidik tidak hanya menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik.

4) Peserta didik

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus memahami hakikat peserta didiknya sebagai objek pendidikan. Keberadaan peserta didik

dalam proses pendidikan sangat vital karena pada dasarnya pendidikan itu diperuntukan bagi peserta didik.

5) Materi

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan disebut juga kurikulum karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6) Metode

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode adalah cara yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Metode mempunyai kedudukan sangat penting dalam mencapai tujuan. Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar.

7) Alat

Alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Alat Fisik, berupa segala suatu perlengkapan pendidikan, yaitu sarana dan fasilitas dalam bentuk kongkret, seperti bangunan, alat-alat tulis dan baca.

b) Alat Nonfisik, berupa kurikulum, pendekatan, metode dan tindakan yang berupa hadiah dan hukuman serta contoh yang baik dari pendidik.

8) Lingkungan

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan, yaitu:

- a) Lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah/lembaga pendidikan dan masyarakat.
- b) Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di lembaga pendidikan
- c) Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di lembaga pendidikan
- d) Lingkungan alam, yaitu keadaan iklim maupun geografisnya.

Semua lingkungan tersebut ikut mempengaruhi proses pendidikan. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif dan menunjang keberhasilan pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara.⁵⁵

⁵⁵Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan.⁵⁶ Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah pimpinan/amir, tokoh-tokoh, dan anggota Jama'ah Tabligh. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh.

3. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis akan fenomena yang akan diteliti.⁵⁷ Teknik observasi yang dipakai adalah teknik observasi partisipan, maksudnya adalah peneliti mengikuti aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Dengan teknik ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang obyektif dari subyek yang diamati.

b. Metode interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kosioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁵⁸

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara bebas yaitu wawancara yang dilakukan secara spontan sehingga interviewee tidak menyadari dirinya sedang diwawancarai. Teknik wawancara ini dilakukan terhadap tokoh-tokoh dan anggota Jama'ah Tabligh, baik yang sedang melakukan aktivitas *khuruj* maupun yang sedang tidak *khuruj* sebagai unsur primer.

⁵⁶Tatang, M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (jakarta: rajawali, 1986), hlm. 92

⁵⁷Sutrisno hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: andi offset, 1993) hlm. 136

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: bina askara, 1993) hlm. 109

c. Metode dokumentasi

Dalam metode ini, dokumentasi akan dibatasi berbagai informasi yang terkait dengan tema penelitian, buku-buku dan dokumen penting lainnya.

4. Metode analisis data

Setelah data terkumpul dengan dan melalui metode yang digunakan, agar data itu bermakna maka perlu diolah dan dianalisis dengan baik. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, lalu disusun dan diklasifikasikan kemudian dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata untuk menggambarkan objek penelitian disaat penelitian itu dilaksanakan.⁵⁹ Proses analisis data terdapat tiga kegiatan utama yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub-bab untuk lebih menjelaskan bab utama penelitian. Dalam setiap bab dan sub-bab memiliki keterkaitan secara hirarki agar mudah dipahami oleh pembaca. Adapun penjelasan sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, dalam bab ini berisi latar belakang masalah penelitian yang mendorong pentingnya penelitian ini dilakukan di Pedukuhan Seturan, kajian pustaka penelitian sebelumnya, kajian teori yang dibutuhkan untuk menganalisis masalah, hingga bagaimana prosedur penelitian ini dilakukan di lapangan. Lebih detail dalam bab I ini terdiri dari (1) latar

⁵⁹Winarni surakhmad, *pengantar penelitin ilmiah* (Bandung: tarsito, 1989), hlm 139

belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan dan kegunaan penelitian, (4) kajian pustaka, (5) kerangka teori, (6) metode penelitian, dan (7) sistematika pembahasan.

Pada bab II, berisi gambaran umum Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan terbagi menjadi (1) Biografi pendiri Jamaah Tabligh (2) latar belakang munculnya Jamaah Tabligh, (3) perkembangan Jamaah Tabligh di Pedukuhan Seturan, (4) dasar dan tujuan berdirinya Jamaah Tabligh, (5) dan sumber dana, (6) visi dan misi Jamaah Tabligh

Selanjutnya pada Bab III ini terdiri dari tiga bagian yakni pada bagian pertama adalah nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh. Pada bagian ini, akan diuraikan nilai-nilai yang ditransformasikan Jamaah Tabligh kepada partisipannya. Bagian yang kedua adalah proses transformasi nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Selanjutnya yang ketiga adalah *outcomes* transformasi Nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh. Pada bagian ini, akan dipaparkan bagaimana hasil transformasi nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh setelah mengikuti serangkaian aktivitas dakwah Jamaah Tabligh.

Bab IV adalah bagian penutup yang merupakan pembahasan akhir dari tesis ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai akidah yang diajarkan oleh Jamaah Tabligh adalah 6 sifat sahabat yakni (1) yakin terhadap kalimat *tayyibah lāilāhailallah Muhammadurrasūlullah* (2) salat *khusyu' wal khudhu'* (3) *ilmu ma'a zikir* (4) *ikramul muslimin* (5) *tashihun niat* (6) *dakwah wa tabligh, khuruj fī sabīlillah*. Selain enam sifat sahabat tersebut, nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh juga terkandung dalam 28 ushul dakwah. Bukan hanya itu, mereka juga mengkaji tentang zakat, ramadhan, haji dan ibadah lainnya. Dalam program mudzakah, Jamaah Tabligh banyak mengkaji adab-adab dalam beribadah seperti adab i'tikaf, adab berwudhu, adab mandi, adab silaturahmi, adab bersosial dan lain-lain.
2. Adapun proses transformasinya adalah semua program aktivitas Jamaah Tabligh, terbagi menjadi dua yakni amalan *intiqli* dan amalan *maqami*. Amalan *intiqli* adalah amalan yang dilakukan saat berlangsungnya khruruj. Sedangkan amalan *maqami* adalah amalan yang dilakukan diluar aktivitas *khuruj* atau amalan lanjutan setelah menyelesaikan amalan *intiqli*. Amalan *intiqli* terdiri dari berbagai program yakni (1) program *Jaulah* (2) silaturahmi (3) *mudzakah* (4) *taklim* (5) *bayan* (6) musyawarah (7) dzikir. Setelah aktivitas *khuruj* selesai maka program-program amalan *intiqli* ini dilanjutkan di daerah masing-masing, ini disebut amalan *maqami*. Dalam

program *intiqali* dan *maqami* inilah transfer nilai-nilai akidah terjadi. Program *intiqali* dan *maqami* ini dilakukan secara berulang-ulang setiap hari secara kontinu. Semua amalan tersebut memiliki aturan yang telah baku dan terjadwal. Melihat keberhasilan Jamaah tabligh dalam menanamkan nilai-nilai akidah, maka implikasinya terhadap proses pendidikan di Sekolah adalah hendak menggunakan metode Pembiasaan dan partisipatif. Yakni dengan menanamkan nilai-nilai akidah secara berulang-ulang dan sistematis serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam waktu tertentu hingga kebiasaan tersebut menjadi habit. Dengan catatan penanaman pembiasaan tersebut dilakukan pada lingkungan yang mendukung seperti di masjid atau lingkungan yang di dalamnya hidup nilai-nilai agama.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian di atas, tidak ditemukan penyimpangan pada nilai-nilai akidah dan proses transformasinya. Hasil penelitian menunjukkan semua nilai-nilai akidah dan proses transformasinya adalah berdasarkan dalil al-Qur'an dan hadits yang terangkum dalam 28 ushul dakwah.

Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi kritik dan saran terhadap transformasi nilai-nilai akidah dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh, diantaranya adalah (1) dalam 28 ushul dakwah Jamaah Tabligh tidak menyentuh masalah politik. Diskursus ini perlu dijadikan sebagai penelitian tindak lanjut, untuk mengetahui bagaimana konsep atau paradigma Jamaah Tabligh terhadap politik praktis. (2) dalam praktiknya, ketika melakukan *khuruj*, partisipan dilarang memikirkan perkara keduniaan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan

untuk mengetahui bagaimana konsep keduniaan Jamaah Tabligh atau paradigma Jamaah Tabligh terhadap keseimbangan hidup dunia dan akhirat. (3) melihat keberhasilan-keberhasilan Jamaah Tabligh dalam aktivitas dakwahnya, khususnya pada aspek peningkatan ibadah, jika dimungkinkan program *khuruj* bisa dimasukkan dalam program ekstrakurikuler sekolah. Atau lembaga sekolah dapat mengadopsi strategi yang digunakan Jamaah Tabligh dalam menanamkan nilai-nilai akidah terhadap peserta didik.

C. Kata Penutup

Demikianlah tesis ini dibuat, semoga bermanfaat bagi pembaca. Apabila ada kesalahan dalam penulisan kata, nama, dan istilah mohon dimaafkan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pembaca sangat diharapkan demi perbaikan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro Magetan, Jawa Timur*, Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Abdul Khalik, *Maulana Muh. Ilyas, Diantara Pengikut dan Penentangannya*, Yogyakarta: ash-Shaff, 2003.
- Abdul Razaq pirzada, *Maulana Muhammad Ilyas Rah.A Diantara Pengikut dan Penentangannya*, Yogyakarta: ash-shaff, 2003.
- Abul Hasan An-Nadwi, *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah*, Bandung: Al Hasyimiy, 2009.
- Abul Yazid, *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*, terj. Faisal Saleh dan Umar Mujtahid, Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2012.
- Alex Lanur OFM, *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Arifin, Zainal, *Islam di Temboro*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- As-Sirbuny, *Kumpas Tuntas Jmaah Tabligh, Buku 2 cet. Ke-1*, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.
- , *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh, Buku 1, cet. Ke-3*, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.
- Atabik ali, *Kamus Kontemporer al-'Ashr*, cet. Ke-4, Yogyakarta: Multi Grafika, 1996.
- Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* Cet. Ke-1, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Basori A. Hakim, *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia* Cet, ke-I, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.

- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. Ke-2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989.
- Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah :Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*, Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Fauzan, Shalih. *Kitab Tauhid 1*. Jakarta: Darul Haq 2008.
- Fikri Rivai, *Aktivitas Dakwah kh. Najib al-Ayyubi di Jamaah Tabligh*, Jakarta: UIN Syarif hidayatullah, 2010.
- H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ke-12, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Iqbal Muhammad Latif, *Syeikh Maulana Muhammad Ilyas*, Jakarta: FIB UI, 2009.
- Izzudin karim, *Buku Induk Akidah Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Akidah Ahlussunnah Wal jamaah*, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'I, 2006.
- Kamaruzzaman Mustaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan fundamentalis*, Yogyakarta: Indonesia Tera, 2001.
- M. Sabir, "*Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palu*". Disertasi, Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015.
- M. Yusuf Asry, *Profil paham dan gerakan keagamaan* Cet. Ke-1, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Masri singarimbun, *metode penelitian survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989.
- Muhammad Masur Nomani, *Riwayat Hidup Syeikh Maulana Ilyas: Mengeegas dan Mengembangkan Usaha Dakwah Rasulullah*, Bandung: Zaadul maad, 1978.
- Najib Mahfuzh, Ahmad, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman Terhadap Jamaah Tabligh*, Yogyakarta: ash-shaff, 1997.

- Nurdin, *Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa*, dalam skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Moch. Qasim Mathar, Kimiawi Pemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan (Naskah Pidato Pengukukan Guru Besar tetap), Makassar: UIN Alauddin, November 2007.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*, Bandung, Refika Aditama. 2008.
- Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalasatul Ushul (mengenal Allah , Rosul, dan dinnul Islam)*, Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Shalih bin Fauzan, *Al-Akidah Ath-Thahawiyah: Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, terj. Abdurrahman Nuryaman, cet. Ke-1, Jakarta: Darul Haq, 2001.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Askara, 1993.
- Sutrisno hadi, *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Sujana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partiiipatif*, Bandung:Penerbit Fallah Production, 2005.
- Syafi'i Mufid, Ahmad., *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Tatang, M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: rajawali, 1986
- Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1999.
- Winarni surakhmad, *pengantar penelitin ilmiah*, Bandung: tarsito, 1989.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1993.
- Zakariyya, *Fadhail A'mal*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2001.

II. JURNAL

Edi Amin, “Dakwah Rahmatan lil alamin Jamaah Tabligh”, dalam *Jurnal Ilmiah komunikasi Islam, IAIN Sunan Ampel*, Volume 02, Nomor 01, Juni 2012.

Ernita Dewi, “Transformasi Sosial dan Nilai Agama”, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012.

Ibrahim Latepo, “Efektifitas Manajemen Jama’ah Tabligh dalam Mengembangkan Dakwah di Kota Palu”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmiah ISTIQRA*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2014.

Kutbuddin Aibak, Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Keindonesiaan, dalam *jurnal Mawa`izh*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.

Stephanie Jill Najon, dkk, “Tansformasi Sebagai Strategi Desain”, dalam *Jurnal Media Matrasain*, vol.8, no. 2 Agustus, 2011.

Suherman Yani, “Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi pemikiran Muhammad Ilyas, dalam *jurnal Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam VI*, no. 1 Juni 2006.

Umdatul Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat Cilegon, Banten” dalam *Jurnal Ilmiah Indo-Islamika*, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014.

III. WEB

Palakiran, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Transformasi”, dalam <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> diakses pada tanggal 16 Januari 2018.

Melepas Kedok Jamaah Tabligh: keluar 1 tahun, dalam <https://usahadakwah.id/keluar-1-tahun/> diakses pada tanggal 19 Maret 2018

Lampiran-lampiran

Lampiran I

Instrumen Pengumpulan Data

Bab II: Gambaran Umum Jamaah Tabligh Padukuhan Seturan

No	direction	sumber	Jenis			Ket.
			interview	observasi	dokumentasi	
1	Darimana asal mula nama Jamaah Tabligh?	<i>karkun/ ahbab, khudamak</i>				
	Temukan darimana asal mula nama Jamaah Tabligh	Buku, dokumen				
2	Siapa pendiri Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahbab				
	Temukan siapa pendiri jamaah tabligh!	Dokumen, Buku,				
3	Bagaimana biografi pendiri Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahbab, khudamak				
	Temukan biografi pendiri Jamaah Tabligh!	Dokumen, Buku				
4	Bagaimana sejarah perkembangan Jamaah Tabligh di Padukuhan Seturan?	Karkun/ ahbab, khudamak				
	Temukan sejarah perkembangan Jamaah Tabligh di Padukuhan Seturan!	Dokumen, Buku				

5	Bagaimana dasar dan tujuan berdirinya Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, khudamak				
	Temukan dasar dan tujuan berdirinya Jamaah Tabligh	Dokumen, buku				
7	Darimanakah sumber dana Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, amir ¹⁶⁶				
	Temukan sumber dana Jamaah Tabligh!	Dokumen, buku				

Bab III: Transformasi Nilai-nilai Akidah Jamaah Tabligh

Part	No	Direction	Sumber	Jenis			ket
				Interview	Observasi	Dokumentasi	
A	1	Temukan pengertian nilai-nilai akidah	Buku				
	2	Apakah jamaah tabligh meyakini akidah (<i>rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wassifat</i>)?	Karkun/ ahabab, khudamak				
	3	Bagaimana nilai-nilai pokok akidah Jamaah Tabligh	Karkun/ ahabab, khudamak				
		Amati nilai-nilai pokok akidah Jamaah Tabligh	Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh				
		Temukan konsep nilai-nilai pokok akidah Jamaah Tabligh	Dokumen,				

B	6	Bagaimana dasar dan tujuan umum pendidikan akidah Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, khudamak				
		Amati dasar dan tujaun umum pendidikan akidah Jamaah tabligh	Aktivitas Jamaah Tabligh				
		Temukan konsep dasar dan tujuan umum pendidikan akidah	Dokumen,				
	7	Bagaimana kreteria pendidik/pendakwah Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, khudamak				
		Amati kreteria pendidik/pendakwah Jamaah Tabligh?	Aktivitas Jamaah tabligh				
		Temukan konsep kreteria pendidik/pendakwah Jamaah Tabligh?	Dokumen				
	8	Bagaimana kreteria peserta didik/sasaran dakwah Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, khudamak				
		Amati kreteria peserta didik/sasaran dakwah Jamaah Tabligh!	Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh				
		Temukan konsep kreteria peserta didik/sasaran dakwah Jamaah Tabligh!	Dokumen				
	9	Bagaimana cara/metode pendidikan akidah Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, khudamak				
		Amati cara/metode pendidikan akidah Jamaah Tabligh!	Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh				

		Temukan konsep cara/metode pendidikan akidah Jamaah Tabligh!	Dokumen				
	10	Alat, sarana dan prasarana apa yang digunakan dalam pendidikan akidah Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, khudamak				
		Amati Alat, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan akidah Jamaah Tabligh!	Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh				
		Temukan konsep Alat, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan akidah Jamaah Tabligh!	Dokumen				
	11	Bagaimana konsep lingkungan pendidikan akidah yang ideal menurut Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, khudamak				
		Amati lingkungan pendidikan akidah Jamaah Tabligh?	Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh				
		Temukan konsep lingkungan pendidikan akidah yang ideal menurut Jamaah Tabligh?	Dokumen				
C	12	Bagaimana hasil transformasi nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh?	Karkun/ ahabab, khudamak				
		Amati hasil transformasi nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh?	Aktivitas, perilaku Jamaah tabligh				
		Temukan konsep hasil transformasi nilai-nilai akidah Jamaah Tabligh?	Dokumen, buku				

Lampiran II

Tabel Hasil Wawancara

no	Pertanyaan	Informan	Jawaban
1	Darimana asal mula nama Jamaah Tabligh?	Tanggung, ahabab	Sebenarnya, kami tidak pernah menyebut diri kami Jamaah Tabligh, dari dulu dari pertama muncul usaha dakwah ini, makanya ada juga yang menyebut kami jamaah dakwah atau jamaah jemggot, bahkan di India namanya bukan lagi Jamaah Tabligh, tapi tidak ada nama tertentu
2	Bagaimana sejarah masuknya Jamaah Tabligh di padukuhan seturan?	KH. Masrif Hidayatullah, seorang Ahabab, penduduk asli seturan	Jamaah Tabligh masuk ke sini sekitar pada tahun 1987. Kelompok pertama yang datang itu sekitar 5 orang, dia dari Bangladesh. Saya lihat-lihat, kok ini kelihatan asing, pakai pakaian gamis, berimamah, dan berjenggot. Lama-kelamaan, saya lihat kok bagus, sering solat malam, baca kitab, itu makanya saya coba ikut masuk, ternyata bagus juga
3	Apa dasar hukum gerakan Jamaah Tabligh?	Hadi Solihin, khudamak, penduduk asli seturan	Ini adalah tanggung jawab semua muslim sebenarnya, jadi bukan hanya segelintir orang, coba lihat dalam firman. Kemudian ia memabacakan QS. Ali Imran [3]: 110 “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”
4	Apa Tujuan dakwah Jamaah Tabligh?	Habib, ahabab	Kalau mau dilihat dari sejarah awal mengapa Usaha dakwah ini muncul, maka tujuannya adalah untuk memperbaiki kaadaan umat pada waktu itu, menghilangkan kemusyrikan orang-orang india pada waktu itu yang sangat sudah jauh dari tuntunan ajaran agama
		Umar, Khudama’	Harapan kita kedepannya kan agar bagaimana kami, diri sendiri, bukan untuk orang lain, adapun jika ada manfaatnya untuk orang lain, itu adalah bonus. Intinya adalah ummat akhir zaman ini kembali mengamalkan ajaran agama sebagaimana

			yang dicontohkan oleh baginda rasulullah saw. Sebab tidak ada kebahagiaan di dunia lebih-lebih di akhir kecuali kembali kepada agamanya Allah swt.
5	Darimanakah sumber dana Jamaah Tabligh?	Usama, Khudamak	Ya <i>biayane dewe</i> , mau dakwah di jalan Allah kok mau minta orang lain, coba kita lihat para sahabat, korbankan seluruh harta miliknya untuk berjuang di jalan Allah, harus seperti itu. Harus dari sendiri, dari hasil usaha masing-masing.
6	Apa nilai-nilai akidah yang diajarkan disana?	Abu, khudamak	Sebenarnya yang kami pelajari disana sangat banyak, tapi yang tersusu oleh M. Ilyas itu ya enam sahabat itu, apa itu? (1) yakin terhadap kalimat <i>tayyibah lailahailallah Muhammadurrasulull</i> (2) salat khusus wal khudhu' (3) ilmu ma'a zikir (4) ikramul muslimin (5) tashihun niat (6) dakwah wa tabligh, <i>khuruj fi sabilillah</i> .
8	Apa aturan yang berlaku selama khuruj?	Tanggung, khudamak	Ada juga 28 Ushul dakwah, 1. Empat perkara yang diperbanyakkan: Da'wah Illallah, Ta'lim Wata'alum, Zikir lbadah, Khidmat. 2. empat hal yang Dikurangi: Masa makan dan minum, Masa tidur dan istirahat, Keluar masjid, Bicara yang sia-sia. 3. Empat hal yang dijaga: Jaga taat kepada Amir, Jaga amalan ijtima'i dibandingkan amalan infirodi, Jaga kehormatan masjid, Sifat sabar dan tahan uji. 4. Empat hal yang ditinggalkan: ditinggalkan: Mengharap kepada makhluk, dan mengharap hanya kepada Allah, Meminta kepada makhluk, dan meminta hanya kepada Allah, Memakai barang orang lain tanpa izin, Sifat boros dan mubadzir. 5. Empat hal yang tidak boleh disentuh: Masalah politik (dalam dan luar negeri), Masalah khilafiyah (perbedaan pendapat mahzab/ulama), Aib masyarakat, Sumbangan, pangkat, status dan jabatan. 6. Empat hal yang dijauhi: Merendahkan, Melihat kekurangan/ mengkritik, Membandingkan, Tidak menolak dan tidak menerima secara langsung. 7. Empat hal yang Didekati: Ahli Da'wah (mubaligh), Ahli Ilmu (Kyai, Ustadz, Santri, dsb), Ahli Dzikir (thariqot), Ahli pengarang kitab.

9	Apa saja program kegiatan saat khuruj?	Tangguh. khudamak	Sebenarnya ada dua jenis, amalan ijtima'i dan amalan infirodi. Amalan ijtima'i itu amalan yang dilakukan secara bersama-sama (1) Musyawarah (2). <i>Ta'lim</i> (3) <i>Jaulah</i> (4) <i>Bayan</i> (5) <i>Khidmat</i> (6) Makan (ta'am) (7) Tidur (8) Safar (perjalanan). Kalau amalan infiradi itu dikerjakan mandiri (1) Dakwah infirodi minimal 25 kali (2) Qiyamul Lail dan shalat sunnat lainnya (3) Baca Al Qur'an minimal satu juz (4) Dzikir pagi- petang (5) Do'a masnunah (6) Jaga fikir dari fikir dunia (7) Jaga mata dan jasad dari pandangan maksiat (8) Jaga hati dari lintasan penyakit hati (ujub, takabur, riya, dan sebagainya). Amalan ini yang kita ulang ulang waktu khuruj, nanti akan terbiasa sendiri itu.
10	Apa perbedaan yang dirasakan antara sebelum dan sesudah masuk Jamaah Tabligh?	Abu, khudamak	Sejak dahulu saya memang sudah aktif diusaha dakwah, namun ada yang berbeda Dulu saya diundang kesana kemari untuk isi pengajian dan ceramah, dan rasa bangga tinggi sekali (merasa terhormat) tapi setelah ikuti dakwah ini (Jamaah Tabligh) saya rasa tidak ada apa-apanya (sambil medekatkan tangannya ke tanah), karena hakikat kekuasaan Allah baru benar-benar masuk ketika masuk dalam usaha dakwah ini (Jamaah Tabligh). Contohnya juga seperti solat, kalau dulu saya koar-koar ceramah suruh orang solat berjamaah, tapi kita sendiri masih sering abai, kalau ada waktu baru mau kemasjid, artinya tidak meluangkan waktu. Kalau sekarang alhamdulillah kalau tidak solat berjamaah sekali saja, atau masbuk saja, ada rasa bersalah, kenapa? Karena sudah ada nikmat
		Anugrah, khudamak	Sangat besar perubahan, dahulu sebelum masuk usaha dakwah ini (Jamaah Tabligh) salat saya bolong-bolong, tapi sekarang Alhamdulillah bisa solat berjamaah terus. Ibadah juga semakin semangat, baca al-Quran, salat malam, lebih menghargai orang lain. Disini saya bisa belajar bagaimana menghargai orang tua, ulama. Juga menyayangi yang lebih muda Kemudian ketika bicara perkara agama juga kita tidak sungkan lagi karena sudah terbiasa diajarkan ketika <i>khuruj</i> .

		Ikkal, khudamak	Saya ini sudah pernah empat tahun di Pondok, tapi setelah keluar, saya tidak salat, kenapa? Karena memang kita tidak punya kekuatan untuk amal agama. lingkungan juga tidak ada suasana agama. Sebab untuk amal agama ini tidak cukup hanya dengan teori, tapi juga harus ada usaha untuk menyampaikan pada orang lain sehingga akan terbangun kekuatan iman untuk amal agama. Alhamdulillah sekarang hidup sudah teratur, sudah tenang, ibadah jadi <i>enteng</i> (mudah mengamalkan agama).
		Imran, khudamak	Dahulu pekerjaan saya hanya mabuk, setelah mabuk apa saja digasak (mencuri). Kalau dapat uang, saya pakai buat judi. Pokoknya suram <i>mas</i> , semua maksiat saya sudah pernah coba. Tapi kebahagiaannya itu cuma sesaat saja. Makanya saya sudah sering keluar masuk penjara. Sekarang <i>Alhamdulillah</i> sudah lebih tenang. Jauh perbedaannya, dulu saya memegang botol arak, sekarang memegang al-Quran, dulu maen judi, sekarang hadiri majlis.
		Rahmat	Saya masuk jadi anggota ini tahun 1991, waktu itu saya berumur 27 tahun. tapi tahun 2000 saya berhenti karena disibukan dengan urusan dunia, saya kerja ke bali. Jadi kebiasaan-kebiasaan yang sudah kita dapat waktu <i>khuruj</i> dulu hilang. Karena kita tersuasana oleh keadaan sekitar. Nah tahun 2010 saya aktif lagi, Karena ada teman yang ajak. Ya sekarang alhamdulillah, pelan-pelan amal agama mulai hidup lagi. Makanya, amal agama ini akan tetap bersemayam dalam diri kita kalau kita mengambil bagian dakwah ini. Kalau kita berhenti dakwahkan iman dan amal salih. Maka kekuatan untuk mengamalkannya juga akan hilang
		Bayu, ahbab	Alhamdulillah, jadi tambah yakin, tujuan hidup kita tahu, bahwa dunia ini sementara, kalau kita tidak ibadah, kita sangat rugi.

Lampiran III

Foto Kegiatan Penelitian



Program Musyawarah dan taklim



Program Bayan dan Mudzakah



Program Jaulah



Bersama warga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Sukriadi
Tempat, Tanggal Lahir : Makapa, 12 Maret 1993
Alamat Rumah : Desa Makapa, Kec. Toili Barat, Kab.
Banggai, Prov. Sulawesi Tengah
Bapak : H. Ma'rif
Ibu : Mutianom

B. Riwayat Pendidikan

1. SD IPRES MAKAPA, 2005
2. SMPN 1 TOILI BARAT, 2008
3. SMAN 1 TOILI BARAT, 2011
4. S1 DI IAIN PALU, 2015

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MA Miftahul Jannah, Toili Barat
2. Guru TPQ Miftahul Jannah
3. Wiraswasta

Yogyakarta,

2018

SUKRIADI